



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8, No. 1, 2022 (29-43)

Desain Kurikulum Berbasis *Islamic worldview*

Mahmud Muhsinin

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Malang

muhsinin@fai.um-surabaya.ac.id

Khozin

Dosen Program Doktor Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Malang

khozin@umm.ac.id

Abstrak

Membentuk akhlak siswa merupakan hal yang mendasar dalam pendidikan Islam. Terbentuknya akhlak sangat berkaitan dengan konsep pandangan dunia seseorang. Membentuk pandangan dunia anak merupakan hal yang penting dalam sebuah pendidikan. Pendidikan Islam harus memperhatikan *Islamic worldview* agar bisa membentuk siswa yang berakhlak dan berkepribadian Islam. Bagaimana konstruksi kurikulum pendidikan perspektif/berbasis *Islamic worldview*? inilah pertanyaan yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sebuah kurikulum yang berbasis *Islamic worldview*. Hasil penelitian: Komponen tujuan kurikulum adalah membentuk anak didik yang menghamba kepada Allah semata dan bersikap sebagai khalifah dalam keseharian. Komponen kedua isi kurikulum, yaitu mengenalkan Allah, manusia dan alam. Komponen ketiga strategi kurikulum, yaitu proses pembelajaran dilakukan dengan mengutamakan aspek amal atau perbuatan atau praktek. Pembelajaran dilakukan dengan strategi pengalaman siswa. Strategi pembelajaran ini mengajak siswa untuk praktek dan mengungkapkan pengalamannya untuk dilakukan pembinaan agar praktek yang dilakukan bisa lebih baik lagi. Komponen keempat evaluasi, yaitu kelulusan siswa dan evaluasi tingkat keberhasilan strategi kurikulum. Penilaian kelulusan siswa dengan komposisi 40% penilaian kognitif dan 60% penilaian afektif dan moral.

Kata Kunci : *Islamic Worldview*, Kurikulum

Pendahuluan

Perkembangan teknologi sangat cepat dan semakin canggih. Hal ini berdampak positif di satu sisi, namun juga berdampak negatif di sisi lain. Sisi negatif yang timbul diantaranya motivasi belajar yang berkurang dan fenomena rendahnya moral para remaja (Taopan et al., 2019). Pemerintah telah mencanangkan pendidikan karakter untuk

pendidikan nasional, hal ini dilakukan untuk menanggulangi dampak negatif dari teknologi informasi yang berkembang pesat (Taulabi & Mustofa, 2019). Akan tetapi hingga saat ini hasilnya belum dirasakan, meskipun begitu proses pendidikan karakter memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pendidikan telah dapat menghasilkan kualitas kognitif (ranah pengetahuan) yang unggul, tetapi kualitas afektif (ranah sikap) tidak berkembang. Realitanya memang pendidikan karakter tidak akan menyentuh semua individu, hanya individu-individu yang sadar akan moral, etika, dan kebaikan saja yang dapat menerimanya. Pendidikan agama juga tidak kalah pentingnya, karena pendidikan agama mengajarkan akhlak, moral, dan etika umatnya, sehingga menjadi manusia yang baik dan beradab (Budiarto, 2020).

Peradaban sebuah bangsa terbentuk melalui proses yang panjang dan ditopang dengan berbagai unsur. Umer Chapra menjelaskan tentang peradaban Islam bahwa peradaban Islam memiliki kekuatan pada moral. Chapra, menjelaskan bahwa perkembangan moral tanpa diintegrasikan dengan pembangunan ekonomi tidak dapat direalisasikan. Dan, pada saat bersamaan, pembangunan ekonomi ini juga harus memiliki pandangan dunia dan strategi yang sejalan dengan tujuan keagamaan (*maqashid asy-shari'ah*). Oleh karena itu perkembangan peradaban Muslim membutuhkan transformasi manusia dan institusinya dengan fokus pada peningkatan perkembangan pendidikan dan kepribadian, serta mobilisasi sumber daya material, ekonomi, dan teknologi secara simultan untuk penataan kembali struktur masyarakat berdasarkan prinsip pertimbangan dan akuntabilitas, persatuan, kemerdekaan, dan keadilan (Farida, 2017). Peradaban Islam bisa dibentuk dengan memperhatikan aspek moral yang ditanamkan dalam pendidikan.

Memberi perhatian terhadap pendidikan merupakan hal yang penting untuk membangun peradaban Islam. Manusia-manusia Islam yang unggul terbentuk dengan pendidikan yang baik. Oleh karena itu Islam harus menjadi dasar dalam pendidikan, menjadi aspek penting dalam pendidikan. Tujuan dan kurikulum dikonsepsi dan dilaksanakan berdasarkan cara pandang Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab yang berpedoman pada ajaran Islam. Kurikulum pendidikan Islam dibuat sesuai dengan *Islamic worldview*, dalam aspek materi pembelajaran harus sesuai dengan keyakinan umat Islam. Harapannya, dengan konsep pendidikan yang baik,

pendidikan dapat melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa, beradab dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam (Yazid, 2018).

Islamic worldview merupakan hal yang penting dalam sebuah kurikulum pendidikan Islam. Setiap orang berfikir dan bertindak sesuai dengan worldview yang dimiliki. Pengalaman pribadi, berbagai jenis budaya, lingkungan dan refleksi pribadi membentuk pandangan dunia seseorang dan mempengaruhi bagaimana dia memandang dan menafsirkan dunia di sekitarnya dan mempengaruhi pola pikir dan perilakunya. Misalnya dalam sebuah penelitian tentang perilaku konsumtif seseorang dipengaruhi cara pandangnya terhadap makna dan tujuan dalam mengkonsumsi suatu barang. Sebagian orang terjebak dengan pola berfoya-foya (hedonisme) atau hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (rasionalisme) yang membawa kepada fanatisme citra suatu barang dengan tanpa memperhatikan aspek masalah dan mudharatnya. Perilaku konsumsi ini hanya mengutamakan keperluan pribadi (self interest). Perilaku tersebut disebabkan worldview yang hanya rasionalitas dan utility tanpa ada unsur nilai ketuhanan di dalamnya (Irawan, 2019). Kemudian penelitian lainnya, penelitian terhadap pejabat di Kementerian Pemuda dan Olahraga Malaysia mengenai keterkaitan antara *Islamic worldview* dan pengaruhnya terhadap perilaku olah raga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman *Islamic worldview* memiliki pengaruh terhadap penerapan olahraga yang sesuai dengan syariah di lingkungan Kementerian Pemuda dan Olahraga Malaysia (Mohd Nasir et al., 2015, Anita et al., 2019). *Islamic worldview* menjadi hal yang penting dan mendasar untuk membuat sebuah sistem pendidikan yang Islami.

Banyak hal yang didapat ketika konsep *Islamic worldview* menjadi landasan bagi sistem pendidikan. Diantaranya menjadikan anak didik memiliki mental hidup yang kuat. Sebuah penelitian di India yang melakukan penelitian terhadap Kepribadian dan Ketahanan hidup. Sampel penelitian ini terdiri dari 200 siswa Muslim remaja, dari Kerala, India. Usia sampel berkisar antara 15 hingga 18 tahun. Hasilnya diperoleh bahwa siswa-siswa yang memiliki konsep *Islamic worldview* memiliki ketahanan hidup lebih baik dibanding siswa-siswa yang kurang memiliki *Islamic worldview*. Pemahaman akan keislaman saja tidak cukup untuk bisa memiliki *Islamic worldview* secara baik, diperlukan perilaku dan tindakan dari pemahaman dan keyakinan yang dimiliki, agar seorang anak

memiliki *Islamic worldview* dengan baik (Annalakshmi & Abeer, 2011). Aspek kognitif dan afektif menjadi satu kesatuan agar *Islamic worldview* dapat terbentuk dengan baik

Bagaimana konstruksi kurikulum pendidikan perspektif/berbasis *Islamic worldview*? inilah pertanyaan yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sebuah kurikulum yang berbasis *Islamic worldview*.

Pembahasan

Islamic worldview

Pembahasan ini akan diawali dari melihat *Islamic worldview* dalam al qur'an. jika melihat dari kajian semantik bahasa, dalam penelitian (Izutsu, 1993) dijelaskan bahwa bahasa al qur'an memiliki makna yang bersifat teosentris, dimana semua makna berkaitan dan berpusat kepada Allah (Zarkasyi, 2013).

Dalam pandangan Toshihiko Izutsu, bangsa Arab tidak seperti bangsa Yunani yang senang berfilosofi dan berpikir global. Bangsa Arab pra-Islam adalah bangsa pragmatis, fatalis, dan partikularis, yang lebih senang mengungkap hal-hal detail ketimbang global. Izutsu memberikan ilustrasi, jika seorang Arab mendapati pohon, maka ia lebih senang menceritakan dahannya sedetail mungkin, daunnya serinci mungkin, atau keindahan bunganya dengan beragam ungkapan. Mungkin inilah penyebab mengapa bahasa Arab kaya dengan istilah untuk sebuah benda yang tampak sama. Namun, di sisi lain, mereka cenderung tidak melihat pohon sebagai sebuah sistem.

Kedatangan al-Qur'an di tengah bangsa Arab menyebabkan kata-kata dan terminologi tertentu yang semula tidak berhubungan menjadi saling terkait erat serta membentuk sistem dan pandangan dunia baru, yang bersumber dari konsep Allah. Seperti kata "taqwa", yang semula bermakna sikap manusia atau hewan yang berupaya mempertahankan diri dari serangan musuh, kemudian diubah oleh Islam menjadi "takut kepada Allah dengan mematuhiNya". Kata "taqwa" kini terhubung pada kata "Allah". Kata "taqwa" yang semula bukan merupakan kata penting dalam bahasa Arab, menjadi kata kunci dalam pandangan dunia Al-Quran. Demikian halnya dengan kata-kata kunci lainnya.

Islam telah mengubah paradigma bangsa Arab yang semula berpusat pada manusia (antroposentris) menjadi pandangan yang menyatakan secara tegas akan sentralitas Allah (teosentris) dalam kehidupan, meskipun tanpa menafikan peran manusia. Keduanya terhubung oleh relasi tertentu. Bangsa Arab jahiliah, meskipun mengakui Allah sebagai pencipta, namun tidak pernah mengakui peran Allah dalam kehidupan manusia. Kemudian konsep Allah bangsa jahiliah ini dirubah menjadi bahwa Allah sebagai dzat yang berperan aktif dalam kehidupan manusia.

Hubungan Tuhan, Manusia dan Alam di dalam al-Qur'an terkoneksi dalam empat hubungan, yaitu ontologi, komunikatif, tuan-hamba dan etik. Secara jelasnya, Pertama, relasi ontologis; antara Tuhan sebagai sumber eksistensi manusia dan manusia sebagai representasi yang eksistensinya berasal dari Tuhan. Kedua, relasi komunikatif di sini Tuhan dan manusia dibawa ke dalam korelasi yang dekat satu sama lain—Tuhan tentu saja mengambil inisiatif—melalui komunikasi timbal balik. Ketiga, relasi Tuan-hamba: relasi ini melibatkan, Tuhan sebagai Tuan (Rabb), manusia sebagai "hamba"-Nya (abd). Keempat, relasi etik. Relasi ini didasarkan perbedaan dua aspek. Tuhan yang kebbaikannya tak terbatas dan Tuhan yang murka. Di sisi manusia terdapat perbedaan antara rasa syukur di satu pihak dan takut kepada Tuhan di sisi lain.

Secara umum, ada tiga elemen dalam *Islamic worldview*; Yaitu (1) Allah Yang Maha Pencipta segala sesuatu lagi Maha Bijaksana, (2) manusia sebagai hamba dan khalifah Nya dan (3) alam semesta sebagai ciptaan-Nya (Ahmat et al., 2016). Ketiga hal ini saling berkaitan dan berpusat pada Allah. Allah mencipta dan mengatur alam semesta bersama manusia, kemudian menjadikan manusia menjadi khalifah Nya terhadap alam dunia. Manusia dan alam bertindak sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah.

Landasan kurikulum

Perkembangan masyarakat seiring dengan perkembangan teknologi. Budaya masyarakat terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu dengan perubahan yang cepat. Untuk bisa mengikuti perkembangan masyarakat tersebut dunia pendidikan harus memiliki kurikulum yang mampu beradaptasi dengan cepat mengikuti perkembangan masyarakat. Konsep pembelajaran sepanjang hayat merupakan sebuah konsep yang sesuai dengan kondisi saat ini, lembaga pendidikan harus menawarkan kesempatan belajar yang

disesuaikan dengan berbagai kondisi pelajar. Sehingga pengembangan kurikulum fleksibel menjadi hal yang harus diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan (Jonker et al., 2020).

Konsep ilmu dalam Islam bersifat menyeluruh dan tidak ada pemisahan antara agama dan ilmu umum. Konsep Ilmu dalam Islam memiliki dimensi yang universal, empirik dan metafisik yang berbeda dengan ilmu yang lahir dari pandangan hidup Barat yang hanya terbatas pada area empirik. Konsep ilmu di dalam Islam tidak hanya meliputi ilmu-ilmu akidah dan syariah saja, namun juga ilmu-ilmu lain seperti ilmu fisika, biologi, dan lainnya. Metode pendekatan dari ilmu-ilmu tersebut dengan pendekatan melalui indra internal dan eksternal, khabar shiddiq, dan intelek (Al Faruqi, 2015). Iman menjadi saudara kembar dari ilmu dimana keimanan bisa bertambah kuat dan kokoh dengan ilmu. Karenanya tidak dipisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, keduanya melebur menjadi satu dan saling melengkapi.

Al washatiyah merupakan konsep Islam dan menjadi ciri khas dari agama Islam . Al Washatiyah bermakna moderasi, dimana ajaran Islam mengajarkan keseimbangan dalam semua hal antara jasmaniyah dan rohaniyah, antara dunia dan akhirat, antara kehidupan individu dan masyarakat, antara idealisme dan realisme, dan lainnya. Sikap keseimbangan ini menjadi ajaran Islam yang pokok dimana perintah untuk masuk ke dalam Islam secara kaffah menuntut sikap seimbang dalam semua keadaan (Ashimi, 2020, Acikgence, 2012).

Kurikulum

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 : Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

Komponen- komponen kurikulum ada 4 unsur penting, yaitu: tujuan kurikulum, komponen isi/bahan, komponen strategi pelaksanaan, dan komponen evaluasi (Bisri, 2020).

Komponen tujuan adalah komponen yang berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin dicapai dalam sebuah pendidikan. Komponen Tujuan memiliki klasifikasi dari

mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian disebut dengan kompetensi.

Komponen isi adalah komponen yang didesain untuk mencapai komponen tujuan. Yang dimaksud komponen materi adalah bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai komponen tujuan.

Komponen strategi dan metode merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, dikarenakan berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi pembelajaran merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain strategi memiliki dua hal yang penting yaitu rencana yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan dan strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan belajar nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Komponen evaluasi adalah komponen kurikulum yang berfungsi sebagai penilaian terhadap kurikulum. Komponen evaluasi terdiri dari dua hal yaitu : evaluasi hasil belajar mengajar dan evaluasi pelaksanaan mengajar. Evaluasi hasil belajar mengajar ditujukan untuk siswa. Penilaian terhadap siapa yang berhak untuk lulus dan siapa yang belum berhak untuk lulus. Ada standar kelulusan bagi anak didik, standar kelulusan ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Ketika siswa dapat mencapai target dan memenuhi standar tersebut maka ia berhak untuk lulus, sedangkan siswa yang tidak mencapai target standar, maka ia tidak berhak untuk lulus. Komponen evaluasi pelaksanaan mengajar ditujukan untuk penilaian kurikulum, bagaimana strategi pembelajaran, apakah telah berhasil mencapai komponen tujuan atau belum ? Ini berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan kurikulum secara umum.

Desain kurikulum

Kurikulum dibentuk dari 4 komponen, yaitu tujuan, isi, strategi dan evaluasi. Ini merupakan komponen dasar dari sebuah kurikulum pendidikan. Bentuk dan desain kurikulum berbasis *Islamic worldview* sebagai berikut :

1. Tujuan kurikulum

Tujuan kurikulum *Islamic worldview* adalah membentuk anak didik yang menghamba kepada Allah (Amir et al., 2015) dan bersikap sebagai khalifah terhadap alam ini. Rumusan ini sesuai dengan tujuan hidup dari manusia dalam Islam, yaitu menjadi hamba dan khalifah. Tugas manusia beribadah kepada Allah terdapat dalam al qur'an yang artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Ad Dzariyat : 56) Kemudian dalam ayat lainnya Allah berfirman yang artinya: *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya "* (al bayyinah : 5) Allah menciptakan Jin dan Manusia agar mereka beribadah mengabdikan kepada Allah. Beribadah secara murni tanpa kesyirikan kepada Allah. Inilah tugas manusia hidup di bumi, yaitu beribadah hanya kepada Allah.

Tugas kedua manusia adalah melaksanakan amanah khalifah di dunia. Tugas hidup manusia sebagai khalifah Allah bisa difahami dari firman Allah dalam al qur'an yang artinya : *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (al-Baqarah: 30) dan firman Allah dalam ayat yang artinya : *Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi* (Fathir : 39)

Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi bisa difahami dari beberapa ayat-ayat al qur'an diantaranya : tugas mewujudkan kemakmuran dan perdamaian di muka bumi (Q.S. Hud : 61). Mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi (Q.S. al-Maidah : 16). Bekerja-sama dalam menegakkan kebenaran dan ketakwaan, sebagaimana firman Allah yang artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya* (Q.S. al maidah : 2).

2. Isi dan bahan kurikulum

Komponen isi dalam kurikulum pendidikan Islam meliputi 3 hal yaitu : pengenalan (1) Allah, (2) manusia dan (3) alam. Ketiga hal ini yang menjadi pokok dari *Islamic worldview*, dimana ketiganya saling berkaitan dan berhubungan secara berpusat kepada Allah. Allah mencipta alam dan manusia, manusia mendapatkan amanah tambahan sebagai khalifah di alam. Manusia dan alam menghamba kepada Allah, taat terhadap perintah Allah. Hubungan manusia dan alam berupa kemakmuran yang dibuat oleh manusia terhadap alam, manusia bersikap sebagai pengayom alam, bukan memanfaatkan alam secara bebas sesuai keinginannya, sebagai khalifah manusia harus bisa memelihara dan menjaga alam. Agar bisa melaksanakan tugas amanahnya manusia diberi pedoman oleh Allah lewat para rosul Nya berupa agama Islam.

Pengenalan Allah merupakan dzat yang mencipta alam ini termasuk manusia, sehingga Dia berhak untuk disembah. Allah berfirman dalam al qur'an yang artinya : *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.* (al baqarah : 21-22)

Ayat ini ditujukan kepada umat manusia agar menyembah Allah, dzat yang telah menciptakan manusia dan alam semesta. Dalam tafsir al azhar (Amrullah, 1982) dijelaskan bahwa ayat ini mengajak kita berfikir dan merenungkan, diikuti dengan merasakan kebesaran dan keagungan Allah. Bukanlah kemakmuran hidup kita sangat bergantung kepada hujan? Gunung-gunung dan hutan, menghambat air hujan agar tidak langsung mengalir ke laut, tetapi tertahan dan menimbulkan sungai-sungai dan danau. Air hujan ini setengahnya terpendam ke dalam tanah menjadi persediaan air. Hal ini menjadikan suatu keterkaitan antara langit dan bumi, dengan adanya air hujan secara teratur dan sangat rapi, menjadikan kehidupan manusia di atas bumi terjamin. Ayat ini menyuruh kita untuk merenungkan peristiwa itu, bahwasanya semuanya itu pasti ada yang menciptakan; itulah Allah. Tak mungkin ada kekuasaan lain yang dapat membuat aturan setertib dan seteratur itu. Di akhir ayat 22 disebutkan tidaklah patut kita menyembah

kepada Tuhan yang lain, selain Allah. Kita sudah tahu bahwa yang menghamparkan bumi dan membangun langit, lalu menurunkan hujan itu adalah Allah semata, tidak dicampuri oleh kekuasaan yang lain. Oleh sebab itu manusia menyembah Allah semata.

Memahami Allah melalui asma' wa sifat Nya yang Maha sempurna, tidak ada yang menyamai Nya. Allah berfirman yang artinya : *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik* (al hasyr : 19)

Menurut tafsir Ibnu Katsir (Ishaq, 2005) ialah; "Janganlah kamu lupa mengingat kepada Allah, atau berdzikir. Karena bila kamu telah lupa mengingat Allah, Allah pun akan membuat lupa apa-apa yang patut dikerjakan untuk kepentingan dirimu sendiri, yang akan membawa manfaat bagimu di akhir kelak kemudian hari." Siapa yang lupa kepada Allah, maka Allah akan membuatnya lupa kepada dirinya sendiri, sehingga dia tidak mengetahui hakekat dan kebaikan-kebaikan untuk dirinya sendiri, ia menjadi lupa diri. Dia lupa jalan untuk kebaikan dan keberuntungan bagi dirinya di dunia dan akhirat.

Dalam tafsir al azhar dijelaskan bahwa mengenal Allah adalah pokok pangkal segala ilmu, pokok pangkal kebahagiaan dan kesempurnaan seorang hamba atau manusia untuk dunianya dan akhiratnya. Jika manusia tidak mengenal Allah, tidak mengetahui hubungan diri dengan Allah, maka dia menjadi tidak akan tahu siapa dirinya yang sebenarnya dan apa yang harus dilakukannya supaya dia mencapai kemenangan dan kebahagiaan. Sebab itu maka mengenal Allah adalah sumber kebahagiaan, dan tidak mengenal Allah sumber celaka.

Ketika anak didik dikenalkan dengan Allah maka ia mengenal sumber bahagia, anak menjadi faham kemana ia harus berpegang dan bergantung. Semakin dalam ia mengenal Allah, semakin kuat kebahagiaan yang ia rasakan. Sebab Allah merupakan sumber kebahagiaan.

Pengenalan manusia meliputi manusia sebagai makhluk Allah yang dicipta dari tanah dan ditiupkan ruh hingga menjadi hidup sebagai manusia, yaitu Adam manusia pertama. Allah berfirman yang artinya : “.. *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, apabila Aku*

telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (QS. Al Hijr: 28-29).

Proses penciptaan manusia memiliki unsur ruh yang ditiupkan dari Allah disamping penciptaan jasmani. Unsur ruh yang ditiupkan dalam jasad membuat jasad tersebut menjadi manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang artinya : *“Telah bersabda Rasulullah SAW dan dialah yang benar dan dibenarkan. Sesungguhnya seorang diantara kamu dikumpulkannya pembentukannya (kejadiannya) dalam rahim ibunya (embrio) selama empat puluh hari. Kemudian selama itu pula (empat puluh hari) dijadikan segumpal darah. Kemudian selama itu pula (empat puluh hari) dijadikan sepotong daging. Kemudian diutuslah beberapa malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan (untuk menuliskan/menetapkan) empat kalimat (macam) : rezekinya, ajal (umurnya), amalnya, dan buruk baik (nasibnya).” (HR. Bukhari-Muslim).* Unsur ruh sangat berpengaruh terhadap aspek jasmani bahkan kesehatan jasmaniyah bisa diperoleh jika ruh juga baik (Basri et al., 2015). Pendidikan harus juga memperhatikan aspek spiritualitas agar perkembangan ruh menjadi baik dan berdampak pada kesehatan jasmani..

Manusia mendapatkan amanah menjadi khalifah dimuka bumi ini. Sebagai khalifah manusia bertugas untuk mengelola bumi dengan baik. Memakmurkan dan memelihara bumi dengan baik (Mardiyah et al., 2018). Agar bisa melaksanakan amanah tersebut manusia dibimbing oleh Allah melalui para rosul Nya hingga rosul terakhir Nabi Muhammad SAW. Bimbingan yang diberikan Allah tersebut berwujud Pedoman hidup yang Allah berikan kepada manusia berupa ajaran Islam, yaitu al qur’an dan hadits shahih (Rusmanto, 2021).

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup membutuhkan bantuan manusia lainnya. Kehidupan sosial manusia diisi dengan saling membantu dan bekerja sama untuk kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana dijelaskan dalam al qur’an yang artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (al maidah : 2).* Perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial bukan menunjukkan keunggulan suatu kaum atas kaum lainnya.

Kehidupan sosial manusia bersifat multikultural yang harus disikapi dengan saling menghargai dan menghormati (Muzaki & Tafsir, 2018).

Pengenalan alam meliputi mengajarkan bahwa alam ini termasuk bumi merupakan ciptaan Allah yang berfungsi sebagai tempat manusia hidup dan menjadi khalifah. Makna khalifah adalah menjadi pemelihara alam dan bumi ini. Alam ini berfungsi 2 hal bagi manusia pertama ia sebagai sarana untuk menguatkan iman kepada Allah dan kedua sebagai sarana melaksanakan amanat khalifah.

Alam bagi manusia merupakan tempat ia hidup dan mengenal Allah. Sebagai hamba Allah manusia dituntut mengenal Allah lewat alam ciptaan Allah. Dalam al Qur'an dijelaskan tentang fungsi alam untuk bisa menjadi sarana mengenal Allah, yang artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata); "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Ali Imran : 190-191) Islam mengajarkan bahwa dalam meraih ilmu pengetahuan dan sains yang lebih tinggi dapat diraih dengan tetap berpegang teguh atau berbasis pada Allah (Pratiwi, 2020).

3. Strategi kurikulum

Komponen strategi menerapkan pendidikan yang bersifat holistik antara pengetahuan dan moral anak (Ahmed, 2012). Pembelajaran diarahkan kepada cara bagaimana anak didik mendapatkan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan aspek beramal atau berbuat. Pengalaman anak didik dalam hal ini lebih kepada pengalaman ia dalam berbuat. Misal materi tentang beribadah sholat misalnya, pembelajaran yang dilakukan dalam hal ini adalah bagaimana anak didik mengungkapkan pengalamannya dalam sholat, bagaimana cara ia sholat, apa yang ia rasakan, efek dan manfaat dari sholat. Ini merupakan hal-hal yang dilakukan selama pembelajaran. Strategi pembelajaran lebih menekankan aspek perbuatan atau praktek.

4. Evaluasi kurikulum

Komponen evaluasi untuk pendidikan Islam meliputi 2 hal yaitu pengetahuan dan moral atau perilaku. Dari 2 hal ini pendidikan Islam lebih menekankan penilaian moral (Yazid, 2018).. Oleh karena itu penilaian pengetahuan 40% sedangkan penilaian moral 60% dari nilai kelulusan. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum yaitu menjadikan anak didik yang menghamba kepada Allah dan bersikap sebagai khalifah terhadap alam ini.

Kesimpulan

Kurikulum berbasis *Islamic worldview* terdiri dari 4 komponen dengan rincian sebagai berikut :

Komponen tujuan kurikulum adalah membentuk anak didik yang menghamba kepada Allah semata dan bersikap sebagai khalifah dalam keseharian. Tujuan ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia dalam al qur'an, yaitu sebagai hamba Allah dan menjadi khalifah di muka bumi.

Komponen kedua isi kurikulum, yaitu mengenalkan Allah, manusia dan alam. Anak didik dikenalkan Allah sebagai pencipta dan pengtur alam ini, sehingga Allah berhak untuk disembah. Disamping itu mengenal Allah lewat asma' wa sifat Nya yang Maha sempurna. Mengetahui manusia, meliputi : (1) susunan manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani yang harus memperhatikan aspek jasmani dan spiritualnya berupa beribadah hanya kepada Allah, (2) manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling membantu, (3) manusia sebagai khalifah yang harus memelihara dan menjaga bumi ini. Mengetahui alam, meliputi : (1) mempelajari alam sebagai ciptaan Allah dan hukum-hukum alam yang Allah tetapkan sehingga semakin mengenal hukum-hukum alam semakin kuat keimanan kepada Allah. (2) mengelola alam dengan baik, dalam artian berusaha menjaga ekosistem alam agar alam ini tetap terpelihara dengan baik.

Komponen ketiga strategi kurikulum, yaitu proses pembelajaran dilakukan dengan mengutamakan aspek amal atau perbuatan atau praktek. Pembelajaran dilakukan dengan strategi pengalaman siswa. Strategi pembelajaran ini mengajak siswa untuk praktek dan mengungkapkan pengalamannya untuk dilakukan pembinaan agar praktek yang dilakukan bisa lebih baik lagi.

Komponen keempat evaluasi, yaitu kelulusan siswa dan evaluasi tingkat keberhasilan strategi kurikulum. Penilaian kelulusan siswa dengan komposisi 40% penilaian kognitif dan 60% penilaian afektif dan moral.

Dengan kurikulum ini siswa diharapkan dapat memiliki *Islamic worldview* sehingga ia tumbuh menjadi seorang muslim yang *kaffah*.

Daftar Pustaka

- Acikgence, A. (2012). Model for the Development of Science and Humanities Curriculum in Islamic Universities. *TSAQAFAH*, 8(1). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.19>
- Ahmat, A. C., Aziz, N. H., Anas, N., & Habidin, N. F. (2016). Islamic Weltanschauung in Bahr al-Lahut: The writings of Shaykh `Abdullah `Arif. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i11/2382>
- Ahmed, F. (2012). Tarbiyah for shakhsyah (educating for identity): seeking out culturally coherent pedagogy for Muslim children in Britain. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 42(5), 725–749. <https://doi.org/10.1080/03057925.2012.706452>
- Al Faruqi, A. R. H. (2015). Konsep Ilmu dalam Islam. *KALIMAH*, 13(2), 223–234.
- Amir, A. N., Rahman, T. A., Wan Yusof, W. S., & Rashid, Z. M. (2015). Al-Faruqi's Fundamental Ideas and Philosophy of Education. *DINAMIKA ILMU*, 15(2). <https://doi.org/10.21093/di.v15i2.146>
- Amrullah, A. A. (Hamka). (1982). *Tafsir al Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Anita, A., Kartowagiran, B., & Ayub, A. (2019). Peta Religiositas berdasarkan Islamic Worldview pada Milenial Muslim di Yogyakarta. *TSAQAFAH*, 15(2), 247. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3386>
- Annalakshmi, N., & Abeer, M. (2011). Islamic worldview, religious personality and resilience among Muslim adolescent students in India. *Europe's Journal of Psychology*, 7(4). <https://doi.org/10.5964/ejop.v7i4.161>
- Ashimi, T. A. (2020). The Importance of al- wasatiyyah in Islamic Worldview. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 10(11). <https://doi.org/10.29322/ijsrp.10.11.2020.p10724>
- Basri, N. A., Hong, G. C., Oon, N. L., & Kumagai, S. (2015). Islamic Religiosity, Depression and Anxiety among Muslim Cancer Patients. *IAFOR Journal of Psychology & the Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.22492/ijpbs.1.1.04>
- Bisri, M. (2020). Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Prosiding Nasional*, 3.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1). <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Farida, U. (2017). UMER CHAPRA CONTRIBUTION IN BUILDING MUSLIM CIVILIZATION. *ADDIN*, 11(2), 267. <https://doi.org/10.21043/addin.v11i2.3349>

- Irawan, D. (2019). Konsumerisme Barat Di Indonesia Sebuah Tinjauan Ulang Dari Prespektif Islamic Worldview. *Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1).
- Ishaq, . Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir* (V). Pustaka Imam Asy-Syafi'i Bogor.
- Izutsu, T. (1993). *Ethico-Religious Concepts in The Qur'an (Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an)*. Tiara Wacana Yogya.
- Jonker, H., März, V., & Voogt, J. (2020). Curriculum flexibility in a blended curriculum. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(1). <https://doi.org/10.14742/ajet.4926>
- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *JURNAL PENELITIAN*, 12(2). <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>
- Mohd Nasir, B., Yusof, Y., Yusoff, K., Omar, A. H., Don, A. G., Abdullah, B., Abu@Hussin, M. F., Salamon, H., Hassan, A. M., Abdullah, A., & Baharuddin, A. S. (2015). Worldview and Behavioural Study of Sports from the Islamic Perspective among Sports Officials in Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n1p555>
- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>
- Pratiwi, H. (2020). Westernisasi Ilmu dalam Islamic Worldview. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3206>
- Rusmanto. (2021). Konsep Al-Qur'an tentang Kualitas Hidup Manusia sebagai Seorang Khalifah dan Maslahatnya terhadap Makhluk Lainnya. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 17(01). <https://doi.org/10.21009/jsq.017.1.05>
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1395>
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660>
- Yazid, A. (2018). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN ADIAN HUSAINI. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 1(1), 108–127. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1070>
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *TSAQAFAH*, 9(1). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>